

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Data Statistik Perkebunan Indonesia produksi kelapa sawit pada tahun 2018 dan 2019 tercatat produksi kelapa sawit di Sumatera Barat sebesar 1.248.269 ton dan 1.253.394 ton (Badan Pusat Statistik, 2019). Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit yang menempati urutan kedua setelah Kabupaten Pasaman Barat. Produksi kelapa sawit di Dharmasraya pada tahun 2018 tercatat sebesar 77.741 ton, tahun 2019 sebesar 77.280 ton dan tahun 2020 sebesar 77.280 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2020).

Produksi kelapa sawit dari tahun 2018 sampai tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan. Dengan menurunnya produksi kelapa sawit, hal yang perlu ditingkatkan lagi adalah produktivitas tanaman kelapa sawit melalui kegiatan pemeliharaan. Kegiatan pemeliharaan yang dapat dilakukan seperti pengendalian gulma dan pemupukan, sehingga diperlukan pengelolaan perkebunan yang tepat dan efisien. Pengendalian gulma dalam budidaya tanaman merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena gulma dapat menurunkan hasil karena kompetisi dengan tanaman pokok. Menurut Syahputra *et al.*, (2011) kondisi lahan yang terbuka pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan menyebabkan penetrasi cahaya matahari menjadi lebih banyak, sehingga biji gulma yang awalnya dorman di permukaan tanah menjadi terpicu untuk berkecambah. Dahlianah (2019), menambahkan bahwa kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit berpengaruh negatif terhadap tanaman kelapa sawit yaitu menyebabkan terjadinya kompetisi antara gulma dengan kelapa sawit. Kompetisi ini dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan, kuantitas dan kualitas produksi tanda buah segar (TBS).

Menurut Sebayang (2012), ada beberapa metode pengendalian gulma yaitu pengendalian dengan mekanis, pengendalian budidaya/kultur teknis, hayati, pengendalian terpadu, dan kimiawi. Pengendalian gulma secara kimia (herbisida) merupakan salah satu cara yang dianggap dapat dijadikan sebagai cara yang efektif dan efisien. Efektivitas herbisida dalam penggunaan tenaga kerja dan biaya

yang cenderung lebih ekonomis menyebabkan penggunaan herbisida dalam mengendalikan gulma di areal perkebunan sangat dominan.

Salah satu herbisida yang mampu mengendalikan gulma di areal perkebunan adalah herbisida dengan bahan aktif *fluroksipir*. *Fluroksipir* merupakan bahan aktif herbisida pasca tumbuh yang bersifat selektif dan sistemik. Herbisida selektif yaitu dapat mengendalikan gulma tertentu saja sedangkan herbisida sistemik yaitu herbisida yang dapat mematikan seluruh bagian gulma termasuk akar dan bagian vegetatif di dalam tanah. Herbisida ini akan mengganggu kerja auksin yang banyak berada pada jaringan meristem yang menyebabkan kematian pada gulma yang ditunjukkan dengan gejala daun menggulung dan kemudian mati. Hal ini terjadi karena partikel herbisida yang bersifat racun ditranslokasikan dari daun sampai kebagian akar di dalam tanah (Girsang, 2005). Dilaporkan Supriyadi dan Ekananda (2018), bahwa dalam penelitian aplikasi herbisida *fluroksipir* pada dosis terendah 216 g/ha sudah mampu mengendalikan gulma total dan gulma golongan daun lebar pada lahan perkebunan dan peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pengujian herbisida *fluroksipir* dengan dosis yang lebih rendah.

Masalah pengendalian gulma berkaitan erat dengan proses budidaya tanaman kelapa sawit pada aspek lainnya seperti menghambat dalam proses pemupukan, pemanenan dan menjadi pesaing terhadap tanaman kelapa sawit dalam menyerap unsur hara dan air. Syarovy *et al.*, (2021) menyatakan bahwa keberadaan gulma di lahan kelapa sawit menyebabkan kompetisi hara antara tanaman dengan gulma sehingga ketersediaan nutrisi semakin terbatas. Oleh karena itu, untuk menyediakan unsur hara yang cukup bagi tanaman kelapa sawit perlu dilakukan pemupukan. Menurut Mangoensoekarjo *et al.*, (2007) agar produksi kelapa sawit optimal hal yang harus dapat dicapai apabila unsur hara yang diberikan sebanding dengan produksi yang diinginkan. Tanpa adanya pemasukan berupa pupuk yang memadai maka tanah semakin lama miskin unsur hara sehingga tidak akan mampu memenuhi hara yang cukup diperlukan oleh tanaman. Poeloengan *et.al* (2003), menyatakan produktivitas tanaman pada perkebunan kelapa sawit yang tinggi tidak terlepas dari peranan pemupukan yang baik. Tanaman kelapa sawit membutuhkan unsur hara esensial untuk pertumbuhan

dan perkembangannya, unsur-unsur hara tersebut dapat diperoleh dari pupuk anorganik yang bersumber dari Urea, SP-36 dan KCl. Dalam penelitian Hidayat *et al.*, (2015), penentuan paket dosis pupuk yang digunakan pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM I) berdasarkan rekomendasi pemupukan dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit, yaitu 600 g urea, 750 g SP-36, 700 g KCl, 25 g borat dan 25 g $\text{CuSO}_4 \cdot 5\text{H}_2\text{O}$ per tanaman.

Kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit pada fase tanaman belum menghasilkan (TBM) berpengaruh negatif terhadap tanaman kelapa sawit yaitu menyebabkan terjadinya kompetisi unsur hara antara gulma dan kelapa sawit. Pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan vegetatif. Untuk menggantikan unsur hara yang hilang diperlukan pemupukan agar pertumbuhan kelapa sawit optimal. Untuk itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “ **Efikasi Herbisida *Fluroksipir* untuk Pengendalian Gulma dan dosis Pupuk Urea, SP-36, dan KCl terhadap Pertumbuhan Kelapa Sawit Belum Menghasilkan**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana vegetasi gulma pada kebun kelapa sawit belum menghasilkan ?
2. Bagaimana interaksi herbisida berbahan aktif *fluroksipir* dan pupuk Urea, SP-36, dan KCl terhadap pengendalian gulma dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan ?
3. Berapakah dosis herbisida berbahan aktif *fluroksipir* yang terbaik untuk mengendalikan gulma dan dosis pupuk Urea, SP-36, dan KCl yang tepat terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan ?
4. Bagaimana gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida berbahan aktif *fluroksipir* terhadap tanaman kelapa sawit belum menghasilkan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui vegetasi gulma pada kebun kelapa sawit belum menghasilkan.
2. Mengetahui interaksi *fluroksipir* dan pupuk Urea, SP-36, dan KCl terhadap pengendalian gulma dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit.
3. Mengetahui dosis herbisida berbahan aktif *fluroksipir* yang tepat untuk mengendalikan gulma dan dosis pupuk Urea, SP-36, dan KCl yang tepat terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan.

4. Mengetahui gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida *fluroksipir* terhadap tanaman kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dosis herbisida *fluroksipir* yang tepat untuk mengendalikan gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.
2. Memberikan informasi tentang pengaruh pupuk Urea, SP-36, dan KCl terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

